

HUBUNGAN PENGETAHUAN DENGAN PERAN IBU DALAM PERKEMBANGAN MOTORIK KASAR BAYI USIA 6-9 BULAN DI POSYANDU KELURAHAN LIBUO TAHUN 2012

Havni Van Gobel

Abstract

Jumlah balita di Indonesia sangat besar yaitu sekitar 10% dari seluruh populasi, maka sebagai calon generasi penerus bangsa, kualitas tumbuh kembang balita di Indonesia perlu mendapat perhatian serius yaitu mendapat gizi yang baik, stimulasi yang memadai serta terjangkau oleh pelayanan kesehatan berkualitas termasuk deteksi dan intervensi dini penyimpangan tumbuh kembang. Selain hal-hal tersebut, berbagai faktor lingkungan yang dapat mengganggu tumbuh kembang anak juga perlu dieliminasi. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan tentang Hubungan Pengetahuan dengan peran ibu dalam perkembangan motorik kasar bayi usia 6-9 bulan di Posyandu Kelurahan Libuo Tahun 2011.

Penelitian ini termasuk jenis penelitian analitik korelasi. Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh jumlah populasi yang memiliki bayi usia 6-9 bulan yang ditemukan pada saat melakukan kunjungan serta dikunjungi ke rumah di wilayah kerja Posyandu Rajawali I Kelurahan Libuo yaitu 40 responden. Variabel bebas yaitu pengetahuan dan variabel terikat adalah peran. Analisis data pada penelitian ini menggunakan uji statistik "*Chi Square* (X^2).\" Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa X^2 tabel, α ; 0,05 = 3,481 dan X^2 hitung = 3,78; berarti X^2 hitung lebih besar dari X^2 tabel.

Kesimpulan penelitian ini menemukan adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan peran ibu dalam perkembangan motorik kasar bayi usia 6-9 bulan di Posyandu Kelurahan Libuo Tahun 2011. Saran bagi ibu diharapkan supaya lebih memantau perkembangan bayi khususnya dalam perkembangan motorik kasar.

Kata Kunci : *Pengetahuan, Peran, Perkembangan Motorik Kasar*

PENDAHULUAN

Pembangunan kesehatan sebagai bagian dari upaya membangun manusia seutuhnya antara lain diselenggarakan melalui upaya kesehatan anak yang dilakukan sedini mungkin sejak anak masih didalam kandungan. Upaya kesehatan ibu yang dilakukan sebelum dan semasa hamil hingga melahirkan, ditujukan untuk menghasilkan keturunan yang sehat dan lahir dengan selamat (*infant survival*). Upaya kesehatan yang dilakukan sejak anak

masih didalam kandungan sampai 5 tahun pertama kehidupannya, ditujukan untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya sekaligus meningkatkan kualitas hidup anak agar mencapai tumbuh kembang optimal baik fisik, mental, emosional maupun sosial serta memiliki inteligensi majemuk sesuai dengan potensi gennya (Elizabeth, B., 1998).

Jumlah balita di Indonesia sangat besar yaitu sekitar 10% dari seluruh populasi, maka sebagai calon generasi

penerus bangsa, kualitas tumbuh kembang balita di Indonesia perlu mendapat perhatian serius yaitu mendapat gizi yang baik, stimulasi yang memadai serta terjangkau oleh pelayanan kesehatan berkualitas termasuk deteksi dan intervensi dini penyimpangan tumbuh kembang. studi yang dilakukan oleh Universitas Montreal dan Universitas Minnesota mengungkapkan bahwa ibu berperan dalam mengembangkan *executive functioning* dari fungsi kognitif seorang anak. *Executive functioning* adalah satu set fungsi kognisi yang tinggi seperti kemampuan untuk mengendalikan dorongan (*impulse*), mengingat sesuatu, dan menunjukkan fleksibilitas mental, yang membantu manusia merencanakan dan mengamati apa yang kita lakukan untuk mencapai tujuan.

Meskipun *executive functioning* berkembang dengan pesat pada usia 1 sampai 6 tahun, perkembangan kemampuan ini pada setiap anak berbeda-beda. Studi *longitudinal* yang dilakukan oleh kedua universitas tersebut menyatakan bahwa ibu berperan penting dalam perkembangan kemampuan tersebut (Anonimity, 2009). Kesehatan yang baik yang sebagian bergantung pada latihan penting bagi perkembangan dan kebahagiaan anak. Apabila koordinasi motorik sangat jelek sehingga prestasi anak berada dibawah standar kelompok sebaya, maka anak hanya memperoleh kepuasan yang sedikit demi kegiatan fisik dan kurang termotivasi untuk mengambil bagian (Elizabeth, B.,1998;150).

Tertuang pada pokok-pokok pikiran Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI) tahun 1991 bahwa ibu merupakan penentu bagi pola asuhan bayi/anak termasuk dalam pemberian air susu ibu. Bukan hanya ibu, ayah perlu terlibat dan menjalin kedekatan dengan bayi sehingga mampu menumbuhkan cara pandang terhadap

dirinya sendiri yang positif (*self esteem*), kompetensi, rasa percaya diri sebagai bakal hidupnya kelak. Ibu yang ikut bekerja mempunyai banyak pilihan. Ada ibu yang memilih bekerja di rumah dan ada ibu yang memilih bekerja diluar rumah. Jika ibu memilih bekerja diluar rumah maka ibu harus pandai-pandai mengatur waktu untuk keluarga karena pada hakekatnya seorang ibu mempunyai tugas utama yaitu mengatur urusan rumah tangga termasuk mengawasi, mengatur dan membimbing anak-anak. Apalagi jika ibu mempunyai anak yang masih kecil atau balita maka seorang ibu harus tahu betul bagaimana mengatur waktu dengan bijaksana (Anonimity, 2011).

Pembentukan kepribadian seorang anak dimulai ketika anak berusia 0 sampai 5 tahun. Anak akan belajar dari orang-orang dan lingkungan sekitarnya tentang hal-hal yang dilakukan oleh orang-orang disekitarnya. Anak yang berada di lingkungan orang-orang yang sering marah, memukul, dan melakukan tindakan kekerasan lainnya, anak tersebut juga akan bertumbuh menjadi pribadi yang keras. Untuk itu ibu atau orang tua harus bijaksana dalam menitipkan anak sewaktu orang tua bekerja. Kadang-kadang hanya karena lingkungan yang kurang mendukung sewaktu anak masih kecil akan mengakibatkan dampak yang negatif bagi pertumbuhan kepribadian anak pada usia selanjutnya. Seperti kasus-kasus kenakalan remaja, keterlibatan anak dalam dunia narkoba, dan sebagainya bisa jadi karena pembentukan kepribadian dimasa kanak-kanak yang tidak terbentuk dengan baik.

Bayi memiliki kebutuhan biologis untuk “belajar”.Metode pengajaran yang tepat bagi janin maupun bayi, yakni merangsangnya agar gemar membaca. Hal ini merupakan suatu stimulasi. Menurut Kobayashi (Sodjatmiko, 2002) bahwa

“Stimulasi yang diberikan secara dini, terarah dan lama, maka semakin besar dan lama manfaatnya dalam hal kecerdasan, kemampuan berbahasa dan kecerdasan emosional. Pemeliharaan orang tua yang memadai merupakan hal yang menunjang bagi peningkatan kualitas pertumbuhan dan perkembangan bayi. Pemeliharaan yang kurang memadai dapat mengakibatkan gagal tumbuh (*failure to thrive*), anak merasa kehilangan kasih sayang, gangguan kejiwaan dan keterlambatan perkembangan. Menurut Van Den Boomm, 1995 (dalam Monks, 1999) bahwa pada umumnya anak yang mengalami kesulitan hubungan ibu-anak agak mudah marah dan sensitive. Pengetahuan orang tua, khususnya ibu dalam menstimulasi/merangsang perkembangan anak dengan dasar “Pendekatan kasih sayang” sangat dibutuhkan dan perlu ditingkatkan. Langkah ini untuk meraih anak yang cerdas dan bila memang ditemukan adanya penyimpangan maka dapat segera dilakukan intervensi agar tidak berlanjut dan anak dapat mencapai potensial perkembangannya secara optimal (Anonimity, 2011).

Posyandu adalah sistem pelayanan yang dipadukan antara satu program dengan program lainnya yang merupakan forum komunikasi pelayanan terpadu dan dinamis seperti salah satunya mengamati perkembangan motorik kasar bayi dan balita. Posyandu dipandang sangat bermanfaat bagi masyarakat namun keberadaannya dimasyarakat kurang berjalan dengan baik, oleh karena itu pemerintah mengadakan revitalisasi posyandu. Revitalisasi posyandu merupakan upaya pemberdayaan posyandu untuk mengurangi dampak dari krisis ekonomi terhadap penurunan status gizi dan kesehatan ibu dan anak melalui peningkatan kemampuan kader, manajemen dan fungsi posyandu (Avicenna, 2009).

Berdasarkan data yang diperoleh dari Kelurahan Libuo Kecamatan Duingi Kota Gorontalo, bayi dan balita pada tahun Januari 2010 sampai februari 2011 berjumlah 272 anak. Dan ibu yang mempunyai anak usia 0 sampai 12 bulan berjumlah 63 ibu. Studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 24 Februari 2011 terhadap koordinator kader di Posyandu Rajawali I Kelurahan Libuo diperoleh informasi bahwa ada beberapa ibu yang kadang membawa anaknya karena sibuk bekerja, ada juga yang mengatakan malas ke Posyandu, yang lain mengatakan bahwa tidak terlalu mementingkan Posyandu, dari hasil pendahuluan dapat disimpulkan bahwa, ibu-ibu tidak begitu peduli terhadap pertumbuhan dan perkembangan anaknya. Adapun masalah lain yang ditemukan adalah beberapa bayi yang mengalami lambatnya perkembangan motorik baik motorik kasar maupun motorik halus.

Penelitian ini bertujuan Mengetahui hubungan pengetahuan dengan peran ibu dalam perkembangan motorik kasar bayi usia 6 sampai 9 bulan di Posyandu Rajawali I kelurahan libuo tahun 2011. Penelitian ini adalah penelitian *analitik korelasional* dengan menggunakan pendekatan *Cross Sectional* yang merupakan rancangan penelitian yang pengukurannya atau pengamatannya dilakukan pada satu saat atau sekali waktu. Untuk mengetahui hubungan pengetahuan dengan peran ibu dalam perkembangan motorik kasar bayi usia 6-9 bulan di Posyandu Rajawali I Kelurahan Libuo digunakan analisis statistik dengan uji korelasi.

PEMBAHASAN

Pelayanan kesehatan kepada masyarakat khususnya hubungan pengetahuan dengan peran ibu dalam perkembangan motorik kasar bayi usia 6-9 bulan di posyandu kelurahan L libuo tahun 2012 berdasarkan data

umum responden yang diteliti di wilayah kerja Posyandu Rajawali I Kelurahan Libuo menunjukkan bahwa sebagian besar responden (52,5%) memiliki tingkat pendidikan SMA. Teori menyatakan bahwa pendidikan mempengaruhi pengetahuan, makin tinggi pendidikan seorang makin mudah orang tersebut untuk menerima informasi. Dengan pendidikan tinggi maka seseorang akan cenderung untuk mendapatkan informasi, baik dari orang lain maupun media massa. Semakin banyak informasi yang masuk semakin banyak pula pengetahuan yang didapat (Anonimity, 2007)

Pengetahuan Ibu Dalam Perkembangan Motorik Kasar

Distribusi responden berdasarkan pengetahuan ibu dalam perkembangan motorik kasar bayi usia 6-9 bulan di Posyandu Rajawali I Kelurahan Libuo Berdasarkan data responden yang diteliti di wilayah kerja Posyandu Rajawali I Kelurahan Libuo menunjukkan bahwa sejumlah 27 responden (67,5%) tergolong cukup. Hal ini disebabkan karena para ibu yang memiliki bayi masih kurang mengetahui pentingnya pemantauan pertumbuhan dan perkembangan bayi. Selain itu dikarenakan belum maksimalnya peran tenaga kesehatan khususnya bidan dalam memberikan pengarahan dan pengertian tentang perkembangan bayi khususnya perkembangan motorik kasar. Petugas kesehatan dalam memberikan pengarahan dan penyuluhan sebaiknya dapat menarik perhatian ibu yang memiliki bayi. Perlunya pengawasan dan evaluasi pengetahuan ibu tentang perkembangan bayi khususnya perkembangan motorik kasar. Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sunarto, A.,(2008) dimana pengetahuan ibu terhadap

perkembangan bayi usia 6-9 bulan dalam kategori cukup.

Pendidikan adalah suatu usaha untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan didalam dan diluar sekolah dan berlangsung seumur hidup. Pendidikan mempengaruhi proses belajar, makin tinggi pendidikan seorang makin mudah orang tersebut untuk menerima informasi. Dengan pendidikan tinggi maka seseorang akan cenderung untuk mendapatkan informasi, baik orang lain maupun media massa. Semakin banyak informasi yang masuk semakin banyak pula pengetahuan yang didapat (Anonimity, 2007)

Pengetahuan sangat erat kaitannya dengan pendidikan dimana diharapkan seseorang dengan pendidikan tinggi, maka semakin luas pula pengetahuannya. Namun perlu ditegaskan bahwa seorang yang berpendidikan rendah tidak berarti berpengetahuan rendah pula. Peningkatan pengetahuan bukan hanya melalui pendidikan formal, akan tetapi juga dapat diperoleh pada pendidikan non formal.

Peran Ibu Dalam Perkembangan Motorik Kasar

Distribusi responden berdasarkan peran ibu dalam perkembangan motorik kasar bayi usia 6-9 bulan di Posyandu Rajawali I Kelurahan Libuo Tahun 2011 berdasarkan data dari hasil penelitian di wilayah kerja Posyandu Rajawali I Kelurahan Libuo menunjukkan bahwa sebagian besar responden (72,5%) tergolong berperan. Hal ini mungkin disebabkan sebagian ibu yang memiliki bayi usia 6-9 bulan telah mengetahui bagaimana berperan dalam perkembangan bayi. Hal ini dikaitkan dengan pengalaman ibu terhadap perkembangan bayi sebelumnya. Ketika salah satu tanda keterlambatan ditemui, ibu langsung mendatangi tenaga kesehatan terdekat untuk meminta pertolongan pertama.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Lagautu, A., (2009) dimana peran ibu terhadap tumbuh kembang anak dalam kategori berperan. Menurut Notoatmodjo (2007) salah satu faktor yang mempengaruhi sikap dan peran yaitu media massa, dalam pemberitaan surat kabar maupun radio atau media komunikasi lainnya, berita yang seharusnya faktual disampaikan secara obyektif cenderung dipengaruhi oleh sikap penulisnya, akibatnya berpengaruh terhadap sikap konsumennya. Sedangkan Ellyke (2007) menyatakan bahwa seorang ibu memiliki peran yang sangat vital dalam proses pendidikan anak sejak dini, sebab itulah sosok yang pertama kali berinteraksi dengan anak, sosok pertama yang memberi rasa aman, dan sosok pertama yang dipercaya dan didengar omongannya. Kedekatan fisik dan emosional ibu dengan anak sudah terjalin secara ilmiah mulai masa mengandung, menyusui dan pengasuhan. Kasih sayang seorang ibu merupakan jaminan awal untuk tumbuh kembang anak dengan baik dan aman. Disinilah arti penting peran ibu terhadap pendidikan anak usia dini. Karenanya ibu menjadi sekolah pertama bagi anak-anaknya.

Perkembangan periode penting dalam tumbuh kembang anak adalah masa balita. Karena pada masa ini pertumbuhan dasar yang akan menentukan perkembangan anak selanjutnya. Dalam perkembangan anak terdapat masa kritis, ketika diperlukan rangsangan/stimulasi yang berguna agar potensinya berkembang. Perkembangan akan optimal bila interaksi sosial diusahakan sesuai dengan kebutuhan anak pada berbagai tahap perkembangannya, bahkan sejak bayi masih dalam kandungan. Sebaliknya lingkungan yang tidak mendukung akan menghambat perkembangan anak (Robin, D., 2010:39).

Hubungan Pengetahuan Dengan Peran Ibu Dalam Perkembangan Motorik Kasar

Analisis hubungan pengetahuan dengan peran ibu dalam perkembangan motorik kasar bayi usia 6-9 bulan di Posyandu Rajawali I Kelurahan Libuo Tahun 2011 berdasarkan data responden yang diteliti di wilayah kerja Posyandu Rajawali I pada tabel diatas, setelah diukur dengan menggunakan *chi square* didapatkan bahwa terdapat hubungan dimana setelah diuji nilai X^2 yang diperoleh dengan menggunakan harga kritis (nilai-nilai *chi square*) yang disesuaikan dengan tingkat kemaknaan yang ditentukan (derajat kemaknaan 0,05) yang ada pada lampiranyakni didapatkan bahwa nilai dari hasil yang diukur adalah 3,78, yang ternyata lebih tinggi dari harga kritis yang ditentukan, sehingga ditarik kesimpulan bahwa Hipotesa H_0 ditolak (harga X^2 hitung $3,78 > X^2$ tabel 3,481). Karena H_0 ditolak maka H_a diterima sehingga dalam kasus ini dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dengan peran ibu dalam perkembangan motorik kasar bayi usia 6-9 bulan di Posyandu Rajawali I Kelurahan Libuo Tahun 2011.

Dapat dianalisa bahwa peran seseorang dipengaruhi oleh pengetahuan mereka baik secara tertutup ataupun terbuka. Begitu juga tentang pengetahuan dan peran ibu mendukung baiknya perkembangan motorik kasar anak bayi usia 6-9 bulan. Hal ini disebabkan pengetahuan ibu tentang perkembangan bayi secara dini sangat diperlukan karena mengingat pentingnya peranan ibu terhadap proses pertumbuhan dan perkembangan bayi. Selain itu, pihak tenaga kesehatan, pihak posyandu ataupun media massa telah memberikan informasi tentang perkembangan bayi khususnya perkembangan motorik.

Mengingat pentingnya peranan ibu, maka pengetahuan ibu tentang stimulasi dan perkembangan motorik

kasar sangat diperlukan. Pengetahuan tentang stimulasi dan perkembangan motorik kasar dapat diperoleh melalui pendidikan, pengalaman diri sendiri, pengalaman orang lain, serta lingkungan (Hasan, 2007; 146)

Orang tua harus berusaha melihat dunia dari perspektif anak dan merespon seperti isyarat yang diperlihatkan anak. Pertumbuhan dan perkembangan anak tidak akan lepas dari peran dan tanggung jawab orang tua sebab orang tua adalah pihak yang paling mengetahui kondisi dan perkembangan anak dari waktu ke waktu (Kelly, 2010;151)

Upaya yang dapat dilakukan yaitu mengoptimalkan kegiatan posyandu dengan melakukan antropometri, pemeriksaan fisik, pemeriksaan laboratorium. Akan tetapi hal ini perlu melibatkan peran serta masyarakat seperti kader, tokoh-tokoh masyarakat untuk dapat mengajak ibu-ibu dapat memperoleh ilmu mengenai pengetahuan dasar dalam memantau pertumbuhan dan perkembangan fisik bayi melalui kegiatan penyuluhan (Hidayat, 2007;4)

Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dengan peran ibu dalam perkembangan motorik kasar bayi. Adapun perbedaan dalam penelitian ini yaitu dari lokasi penelitian dan sampel. Peneliti terdahulu menggunakan jumlah sampel 43 responden. Sedangkan penelitian sekarang menggunakan jumlah sampel 40 responden.

Berdasarkan data diatas diperoleh hasil bahwa adanya hubungan pengetahuan dengan peran ibu dalam perkembangan motorik kasar bayi usia 6-9 bulan di Posyandu Rajawali I Kelurahan Libuo Tahun 2011, hal ini terlihat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti dimana sejumlah 13 responden (32,5%) menyatakan pengetahuan ibu dalam perkembangan motorik kasar bayi usia

6-9 bulan di Posyandu Rajawali I Kelurahan Libuo Tahun 2011 tergolong baik, serta sejumlah 27 responden (67,5%) menyatakan bahwa peran ibu dalam perkembangan motorik kasar bayi usia 6-9 bulan di Posyandu Rajawali I Kelurahan Libuo Tahun 2011 tergolong cukup. Menurut peneliti hal ini dibuktikan dengan adanya upaya yang telah dilakukan oleh pihak tenaga kesehatan khususnya bidan, kader, manajemen dan fungsi posyandu dengan meningkatkan mutu pelayanan kesehatan dan menjadikan posyandu sebagai salah satu pelayanan kesehatan dan media sarana bagi para ibu yang memiliki bayi untuk meningkatkan pengetahuan tentang pertumbuhan dan perkembangan bayi secara umum, gizi, serta memantau kesehatan bayi.

Banyak sekali faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak, faktor-faktor tersebut dapat dibagi dalam dua golongan, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi: perbedaan ras/etnik atau bangsa, keluarga, umur, jenis kelamin dan kelainan kromosom. Sedangkan faktor internal meliputi : gizi, mekanis, toksin, endokrin, radiasi, infeksi, kelainan imunologi, anoksia embrio, dan psikologis ibu.

KESIMPULAN

Pengetahuan ibu dalam perkembangan motorik kasar bayi usia 6-9 bulan di Posyandu Rajawali I Kelurahan Libuo tergolong cukup. Peran ibu dalam perkembangan motorik kasar bayi usia 6-9 bulan di Posyandu Rajawali I Kelurahan Libuo tergolong berperan. Terdapat adanya hubungan pengetahuan dengan peran ibu dalam perkembangan motorik kasar bayi usia 6-9 bulan di Posyandu Rajawali I Kelurahan Libuo .

DAFTAR PUSTAKA

- Arfan, 2008, *Perkembangan Motorik*, <http://blogspot.com>. Diakses pada tanggal 28 Februari 2011
- Anonimity, 2007, *Definisi Pengetahuan Serta Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengetahuan*, <http://duniabaca.com/definisi-pengetahuan-serta-faktor-faktor-yang-mempengaruhi-pengetahuan.html#pendidikan>. Diakses pada tanggal 12 Juni 2011
- _____, 2009, *Perkembangan Motorik Kasar dan Halus Pada Bayi*, <http://toysworld.web.id>. Diakses pada tanggal 28 Februari 2011
- Darwis., 2010, *Perkembangan Peranan Sosial*, <http://darwis.blogspot.com>. Diakses tanggal 28 februari 2011
- Dep Kes RI,. 2006, *Stimulasi Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang Anak ditingkat Pelayanan Kesehatan Dasar*, Katalog dalam terbitan, Jakarta
- Dompas, R., 2010, *Ilmu Kesehatan Anak*, EGC, Jakarta
- Elizabeth, B., 1998, *Perkembangan Anak*, Erlangga, Jakarta
- Ellyke, 2007, *Menjadi Ibu Tangguh*, <http://ibutangguh.com>. Diakses tanggal 28 Februari 2011
- Hasan dan Alatas, 2007, *Ilmu Kesehatan Anak*, Cetakan ke-11, info Medika, Jakarta.
- Hidayat, 2008, *Pengetahuan Ilmu Kesehatan Anak Untuk Pendidikan Kebidanan*, Salemba Medika, Jakarta.
- Kelly, 2010, *Buku Saku Asuhan Neonatus dan Bayi*, Buku Kedokteran EGC, Jakarta.
- Notoatmodjo, S., 2007, *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*, Rineka cipta, Jakarta
- Penny, W., 2004, *Perkembangan Bayi Minggu Per Minggu Pada Tahun Pertama*, Archan, Jakarta
- Setiawan, 2010, *Metodologi Penelitian Kebidanan DIII, DIV, S1, S2*, Nuha Medika, Yogyakarta
- Sugiono, 2008, *Statistik Nonparametris Untuk Penelitian*, C.V Alfabeta, Bandung